

JILBAB SEBAGAI PENUTUP AURAT

(Studi Tematik Hadis Hadis Tentang Aurat Dengan Pendekatan

Fenomenologi)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian syarat Memperolah Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

LUTHFI THOHIROTUS SHOLEHAH

NIM: E05218012

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Luthfi Thohirotus sholehah

NIM : E05218012

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : HILANGNYA FUNGSI JILBAB SEBAGAI
PENUTUP AURAT.(Studi Tematik Hadis Hadis
Tentang Aurat Dengan Pendekatan Fenomenologi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Agustus 2022



E05218012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **JILBAB SEBAGAI PENUTUP AURAT (Studi Tematik Hadis Hadis Tentang Aurat Dengan Pendekatan Fenomenologi)** yang ditulis oleh Luthfi Thohirotus Sholehah ini telah disetujui pada tanggal 9 Agustus 2022

Surabaya, 9 Agustus 2022

Pembimbing,



Drs. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **JILBAB SEBAGAI PENUTUP AURAT (Studi Tematik Hadis Hadis Tentang Aurat Dengan Pendekatan Fenomenologi)** yang ditulis oleh Luthfi Thohirotus Sholehah ini telah disetujui pada tanggal 9 Agustus 2022

Tim Penguji:

- | | | |
|--|---|--|
| 1. Drs. H. Umar Faruq, MM (Ketua) | : | |
| 2. Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I (Sekretaris) | : | |
| 3. Dr. Hj. Nur Fadlillah, M. Ag (Penguji I) | : | |
| 4. Ida Rochmawati, M. Fil. I (Penguji II) | : | |



Surabaya, 12 Agustus 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D
NIP: 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LUTHFI THOHIROTUS SHOLEHAH
NIM : E05218012
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ILMU HADIS
E-mail address : LUTHFIASHOLEHAH@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

FUNGSI HIJAB SEBAGAI PENUTUP AURAT

(STUDI TEMATIK HADIS TENTANG AURAT DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 November 2022

Penulis

(Luthfi Thohirotus -S.)

ABSTRAK

Luthfi Thohirotus Sholehah, Nim : E05218012 JILBAB SEBAGAI PENUTUP AURAT (Studi Tematik Hadis Hadis Tentang Aurat Dengan Pendekatan Fenomenologi).

Wanita memiliki posisi yang mulia di dalam islam, ia memiliki kunci surga apabila telah dikaruniai seorang anak. mengetahui hal ini, maka islam sangat memperhatikan kondisi wanita agar selalu terjaga dan terlindungi kemuliaanya sehingga dalam syariat islam bagian aurat wanita lebih banyak dari pada pria sebab seluruh bagian tubuh wanita dapat menimbulkan syahwat terhadap lawan jenisnya. Cara berpakaian wanita telah diterangkan di dalam al-quran dan hadist. Pada penelitian ini akan membahas mengenai fenomena tren pada jilbab wanita masa kini. Trend tersebut dilihat dari sudut pandang agama tidak memenuhi syarat dalam menutup aurat sehingga bertentangan dengan syariat islam. Maka dalam penelitian ini akan memaparkan mengenai batasan batasan aurat pada wanita dengan harapan wanita muslimah dapat memilih tren jilbab yang sesuai dengan aturan syariat islam.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hal terkait dengan cara pemakain jilbab dengan benar yang sesuai dengan syariat islam. Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif yang mana dibutuhkan upaya mendeskripsikan peristiwa yang notabene, demikian dalam proses analisisnya, peneliti menelusuri dan mengumpulkan berbagai literatur berupa kitab, buku, jurnal dan skripsi baik berbahasa Indonesia atau bahasa Arab yang berhubungan dengan Sumber utama dalam penelitian ini adalah hadis – hadis dalam kitab Imam Muslim, sunan Ibnu Majah dan kitab sunan At-Turmudzi yang berhubungan dengan pemakaian hijab sesuai syariat islam. Kemudian data hadis tersebut dianalisa menggunakan metode takhrij, i'tibar, kritik sanad dan kritik matan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah hadis riwayat Imam Muslim dengan nomor indeks 2128 dan hadis riwayat At-Turmudzi 1920 berstatus Shahih sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah dan dapat diamalkan (*maqbul ma'mulun bi>h*). Adapun hadis riwayat Ibnu Majah nomor indeks 1968 berstatus Hasan sehingga masih dapat dijadikan hujjah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

ABSTRAK	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
PENGESAHAN SKRIPSI.....	IV
PERNYATAAN KEASLIAN	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI	IX
PEDOMAN TRANSLITERASI	XI
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Kerangka Teoritik.....	6
G. Telaah Pustaka.....	7
H. Metodologi Penelitian	10
BAB II.....	15
LANDASAN TEORI	15
I. Pengertian Aurat.....	15
A. Pengertian Hijab	16
J. Teori Kehujjahan Hadis.....	18
K. Teori Kualitas Hadis.....	23
L. Teori Pemaknaan Hadis.....	24
M. Teori Hadis Tematik.....	24
BAB III.....	1
DATA HADIS TENTANG BATASAN AURAT	1
N. Hadist Dalam Kitab Sahih Muslim Nomer indeks 2128	1

O. Hadist Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 1920.....	11
A. Hadist dalam Kitab Sunan at Turmudzi	19
BAB IV.....	29
ANALISIS HADIST TENTANG BATASAN AURAT.....	29
A. Kualitas dan kejujuran hadist batasan Aurat wanita	29
B. Implikasi pemaknaan hadist-hadist Batasan aurat Terhadap trend jilbab yang tidak menutup aurat.....	36
BAB V.....	38
PENUTUP.....	38
A. Kesimpulan.....	38
B. Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita dalam agama islam memiliki posisi yang begitu istimewa. wanita diberikan keistimewaan bisa mengandung seorang anak dalam perutnya sehingga ketika menjadi seorang ibu wanita tersebut memiliki kunci surga untu anak nya di telapak kakinya disisi lain allah juga menciptakan wanita dengan hati yang begitu lembut sehingga kita harus memperlakukan wanita dengan sebaik-baiknya. Mengenai hal ini menandakan bahwasanya Islam sangat memperhatikan kondisi wanita agar selalu terjaga dan terlindungi kemulianya. Cara berpakaian wanita juga diterangkan dalam **hadits** yakni dijelaskan bahwa pakaian wanita tidak boleh menunjukkan bentuk tubuh dan tidak boleh berpakaian tetapi telanjang. Salah satu upaya untuk merealisasikan tujuan tersebut yaitu dengan adanya anjuran untuk menutup aurat bagi wanita muslimah yang sudah memasuki usia aqil **baligh**.

Sebelum datangnya Islam di dunia, wanita tidak mempunyai posisi dalam kehidupan bermasyarakat. Posisi wanita saat itu hanya saja sebagai pelengkap atau bisa disebut juga sebagai pemuas laki-laki. Pada zaman yunani kuno, wanita dianggap sebagai sumber bencana dan malapetaka sehingga kaum wanita dianggap layak hanya menjadi “makhluk kedua” yang statusnya berada dibawah makhluk laki-laki.¹

¹Syaikh Imad Zaki al-Barudi, Tafsir wanita, penerjemah Samson Rahman (Jakarta:Pustaka al-Kaustar,2003),h. Viii.

Sejak agama Islam muncul dan disebarakan di tengah-tengah umat manusia, pandangan terhadap wanita sedikit demi sedikit mulai berubah menjadi positif. Islam juga menganggap wanita adalah pasangan laki-laki dalam mengarungi hidup.

Di zaman sekarang banyak orang yang menilai kepribadian seseorang hanya dari segi penampilan. Kebanyakan penampilan itu menunjukkan bagaimana kepribadian orang tersebut. Bagi orang-orang yang normal pasti berusaha mengenakan pakaian yang baik, bagus dan sopan. Di dalam agama Islam telah diatur bagaimana cara berpakaian dengan benar dan batas-batasnya baik laki-laki maupun perempuan. Khususnya bagi para Muslimah, menutup aurat benar benar menjadi acuan penting karena aurat merupakan bagian dari tubuh yang dapat menimbulkan syahwat seorang laki-laki. Aurat sendiri berarti bagian dari tubuh manusia yang wajib ditutupi dari pandangan orang lain dengan pakaian. Dalam Islam aurat perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, bahkan suaranya pun menjadi bagian dari aurat wanita. Ketika sholat bagian tubuh wanita yang boleh tampak hanya bagian wajah dan telapak tangan saja. Sebab dalam agama Islam perempuan merupakan bagian dari perhiasan dunia sehingga seluruh tubuh wanita yang indah dapat menimbulkan syahwat bagi laki-laki yang melihatnya.²

Di zaman ini problematika mengenai busana dianggap sebagai sebuah urusan pribadi. Akan tetapi sebagai seorang muslim tidak seharusnya acuh terhadap permasalahan tersebut. Sebab busana pada masa ini kebanyakan hampir menyerupai gaya barat yakni pakaian yang setengah telanjang sehingga dari

² Muhammad ibn isma'il al-Muqaddam, dkk, *Jilbab itu cahayamu*, (PT. Mirqot Ilmu ihsani: Jakarta, 2008), hal. 2

penampilan tersebut dapat menyebabkan timbulnya syahwat, rangsangan seks dan lain sebagainya yang mudharat. Dari gaya barat tersebut juga berpengaruh pada model hijab anak muda zaman sekarang. Sebagian wanita muda zaman sekarang mengikuti trend barat yang menunjukkan keindahan tubuh sehingga jilbab sendiri tidak berfungsi lagi sebagai penutup aurat.

Di era ini permasalahan aurat wanita menjadi permasalahan yang begitu penting. Di sebutkan oleh sebagian ulama' bahwa era ini merupakan akhir zamanyakni zaman yang paling buruk sehingga banyak hala-hal yang menyimpang dari syariat islam akan tetapi di anggap lumrah oleh masyarakat zaman ini. Salah satu nya tren jilbab yang menyalahi fungsi nya sebagai penutup auratWalau pun pada zaman Rasulullah belum pernah ada trend pakaian wanita seperti masa kini.Bukan berarti hadist tidak bisa memberikan penjelasan terhadap trend tersebut. Terdapat beberapa hadist yang membahas terkait dengan permasalahan trend jilbab ini, salah satu nya hadist yang terdapat dalam kitabŞahīḥMuslim Yang berbunyi :

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ سُهَيْلٍ، عَن أَبِيهِ، عَن أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

«صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمَّا رُؤِيَ هُمَا، فَوَمَّعَهُمْ سِيَّاطُ كَادُّنَا بِالْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ
أَعْرَارٌ يَأْتُمْنَ مِثْلَ ثَمَائِلَاتٍ، رُؤِيَ هُنَّ كَاسِيَاتٌ أَلْبَسْنَ ثَمَائِلَةَ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ
رِيحَهَا لَيُؤْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا»

Artinya: Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah R.A berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Ada dua golongan dari penduduk Neraka yang aku belum pernah melihat sebelumnya. (pertama) Sekelompok kaum yang memiliki cambuk-cambuk seperti ekor-ekor sapi, yang mereka gunakan untuk mem ukuli orang-orang, (kedua) Para wanita yang berpakaian tapi (hakikatnya) telanjang, berleenggak lenggok dan sombong, kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang miring, mereka tidak masuk syurga dan tidak akan mencium wanginya, padahal wanginya syurga tercium dari jarak ini dan itu.” (HR Muslim. No: 3971

Pada penelitian ini akan membahas mengenai fenomena yang sedang tren di masa sekarang khususnya dikalangan muda yakni hilangnya fungsi hijab dan tentunya menyimpang dari aturan hadits dalam menutup aurat. Sebab pada kasus ini banyak sekali wanita yang tidak memahami batasan-batasan aurat pada dirinya sehingga banyak wanita yang mengenakan pakaian yang masih memperlihatkan aurat nya bahkan banyak model pakaian dan hijab yang berlomba-lomba untuk memamerkan keindahan tubuh wanita salah satunya jilbab yang berfungsi sebagai penutup dada wanita justru di trend zaman ini banyak model jilbab yang tidak menutup dada dan hanya berfungsi menutup kepala saja. Sehingga dalam penelitian ini akan memaparkan bagaimana hadits dalam mengatur wanita dalam berpakaian.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, berikut adalah beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti:

1. Kualitas dan kejujuran hadis-hadis tentang aurat
2. Pemaksaan hadis-hadis tentang aurat
3. Implikasi hadis terhadap fenomena trend hijab

Penelitian ini hanya berfokus pada fenomena jilbab yang tidak berfungsi sebagai hijab aurat, sehingga fokus penelitian tidak akan melebar ke wilayah lainnya. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengkaji fenomena jilbab yang tidak berfungsi sebagai hijab aurat dari sudut pandang hadiskhususnya hadis-hadis yang memiliki tema yang sama. Dalam proses pemaknaan hadis tersebut, tentunya akan melibatkan perangkat ‘ulūm al-ḥadīth serta analisis terhadap makna kontekstualnya dalam era digital..

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah di atas, berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan:

1. Bagaimana kualitas dan kejujuran hadis- hadis tentang aurat?
2. Bagaimana pemaknaan hadis-hadis tentang aurat?
3. Bagaimana implikasi hadis terhadap fenomena tren hijab?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kualitas dan kejujuran hadist-hadist tentang aurat
2. Menjelaskan pemaknaan hadis-hadis tentang aurat
3. Menjelaskan implikasi hadist terhadap fenomena tren hijab

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat setidaknya dalam dua aspek berikut:

1. *Aspek Teoritis*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang keilmuan khususnya di bidang ilmu hadis serta menambah perspektif baru dalam masyarakat mengenai batasan-batasan aurat terutama wanita . Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memberi manfaat bagi penelitian sejenis yang akan dikembangkan selanjutnya.

2. *Aspek Praktis*

Penelitian diharapkan bisa memberikan edukasi bagi masyarakat di media sosial khususnya wanita dalam menjaga aurat nya di depan umum. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa membuka wawasan bahwa hadis tak bisa habis dimakan oleh zaman bahkan hadis merupakan sebuah acuan penting bagi masyarakat untuk membentuk pribadi yang ideal dan baik di dunia nyata maupun dunia maya.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan landasaan yang digunakan dalam seluruh proses sebuah penelitian. Kerangka teoritik memiliki fungsi untuk mengembangkan teori yang telah disusun. Selain itu, ia juga berperan sebagai penjelas dan pengurai korelasi yang terjadi antara variabel-variabel yang ada guna menjawab masalah penelitian. Secara sederhana, kerangka teoritik adalah dasar untuk membuat hipotesis.³

Pada penelitian ini objek utamanya adalah hadis. Dengan demikian, perlu adanya analisis terhadap validitas hadis, baik dari sanad maupun matan. Unsur-unsur validitas hadis dari segi sanad meliputi ketersambungan sanad dari *mukharrij* hadis hingga Nabi Muhammad SAW, kredibilitas kepribadian periwayat, kekuatan daya ingat periwayat, dan bebasnya sanad dari *shadh* dan *'illat*.⁴ Sementara itu, unsur-unsur validitas hadis dari segi matan yakni matan tidak kontradiktif dengan akal sehat, tidak bertolak belakang dengan hukum dalam Alqur'an yang *muḥkam* (tetap dan jelas), selaras dengan hadis mutawatir, tidak kontradiktif terhadap

³Alpino Susanto et. al, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019), 39.

⁴M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 64.

amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf, sesuai dengan dalil yang telah pasti, dan tidak bertolak belakang dengan hadis *ahad* yang tingkat kesahihannya lebih tinggi. Unsur-unsur validitas matan tersebut dikemukakan oleh al-Khatib al-Baghdadī.⁵

Pada penelitian ini akan mengulas terkait bagaimana paradigma hadis terhadap fenomena hilangnya fungsi jilbab sebagai penutup aurat di era digital. Implikasi dari hal tersebut adalah penjelasan batasan aurat wanita dalam perspektif hadis. Ini merupakan suatu hal yang penting mengingat hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua, yang mana hal tersebut berdampak pada aktivitas umat Islam yang tentunya tak boleh keluar dari koridor hadis..

G. Telaah Pustaka

Tujuan dari adanya telaah pustaka adalah untuk membuktikan orisinalitas sebuah penelitian. Hal tersebut tentunya juga berlaku dalam penelitian ini. Selepas dilakukan pencarian, tidak teridentifikasi adanya penelitian yang mengulas Fenomena Trend jilbab yang tidak Menutupi Aurat menggunakan kajian tematik hadis Namun, terdapat beberapa karya tulis yang sedikit bersinggungan dengan tema penelitian ini, yakni:

1. Skripsi Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis: Perempuan Adalah Aurat (Kajian Otentisitas dan Pemahaman Hadis) oleh: Umi Faridhoh (1112034000144) tahun 2016. Di dalam menulis skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penulis hanya mengambil

⁵Ibid., 126.

satu hadis yaitu hadis imam Turmizi dengan menjelaskan makna hadis dan meneliti kesinambungan sanad hadis tersebut, kemudian menjelaskan perdebatan para ulama mengenai batasan-batasan aurat perempuan.

2. Skripsi Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta karya Fatimah Zahro yang berjudul Hadis Perempuan Sebagai Sumber Fitnah tahun 2014. Dalam skripsi ini ingin membuktikan bahwa perempuan bukan sebagai sumber fitnah yang selalu membuat kaum Adam tergoda, dengan melakukan pemaknaan ulang terhadap hadis menggunakan metode ma'anil al-hadis, dan berkesimpulan bahwa makna hadis ini kata fitnah diartikan cobaan dan ujian yang dihadapkan bagi kaum laki-laki. Dikatakan sebagai sumber fitnah yaitu akibat dari perbuatan perempuan itu sendiri, bukan semua perempuan yang dimaksud sebagai sumber fitnah.
3. Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta karya Arif Saefullah (05520023) yang berjudul Etika Berpakaian perspektif al-Kitab dan Al-Qur'an. Di dalam menulis skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Resarch). Penulis menjelaskan segala bentuk etika berpakaian yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan al-Kitab dan penulis juga menyajikan persamaan dan perbedaan dari etika dalam berpakaian yang disajikan dalam al-Qur'an dan al-Kitab.
4. Skripsi fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta karya Mabrur yang berjudul Jilbab Dalam Al-

Qur'an tahun 2014 Dan skripsi karya Sobrun yang berjudul Aurat Perempuan Dalam Perspektif Muhammad Syahrur, telaah surat al-Ahzab: 53, 59 dan surat an-Nur: 31 namun berbeda metode, Dalam karyanya mabrur menganalisa penafsiran ulama kotemporer antara Muhammad Syahrur da Wahbah Al-Zuhaili sedangkan dalam karya Sobrun hanya menjelaskan Mengenai penafsiran Muhammad Syahrur, dan penulis mengambil kesimpulan dari Kedua skripsi ini bahwa wanita harus memakai pakain yang tertutup ketika akan Berpergian keluar rumah, seperti jilbab, Khimar dan Hijab yaitu menutup seluruh Badannya sampai ke dada.

5. Buku Adab Berpakaian dan Berhias karya Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, buku ini membahas tentang masalah pakaian dan perhiasan serta hukum-hukumnya dalam pandangan Islam. Penulis menyuguhkan pandangan empat ulama madzhab dengan menyebutkan masing-masing pendapat dan dalil-dalilnya, lalu
6. Murtadha Muthahari dalam bukunya Hijab: Gaya Hidup Wanita Islam, buku ini menjelaskan tentang hijab bagi seorang perempuan, dalam pemaparan buku ini perempuan wajib mengenakan hijab dan menutup seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangannya. Akan tetapi, tentang boleh atau tidaknya kaum laki-laki memandang perempuan, dalam buku ini dijelaskan bahwa Imam Ridha mengatakan “laki-laki boleh memandang wajah atau tangan perempuan bila pandangannya itu tidak bernafsu atau tidak ada kekhawatiran akan terjadinya perbuatan yang nyeleweng”.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, hanya satu penelitian yang mengulas pakaian wanita masa kini dalam sudut pandang hadis. Namun, objek penelitiannya adalah hadis tentang ‘pakaian tapi telanjang dan berlenggok-lenggok’. Sementara itu, penelitian ini mengulas tentang pakaian wanita masa kini menggunakan kajian tematik hadis yang fokus pada fungsi jilbab yang beralih sebagai gaya berpenambilan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Maka, dengan demikian bisa diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah model penelitian kualitatif. Model penelitian kualitatif adalah model penelitian yang menekankan pemahaman terhadap problematika kehidupan dengan mengacu pada realitas yang ada. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang detail terhadap masalah yang diteliti.⁶

Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian memiliki objek utama berupa buku, skripsi, artikel jurnal, dan literatur lain yang memiliki relevansi dengan tema yang dibahas.⁷ Mengacu pada hal tersebut, maka bisa diketahui bahwa sumber-

⁶Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 17.

sumber data yang digunakan dalam proses penelitian ini berasal dari literatur-literatur berbahasa Arab maupun bahasa Indonesia yang memiliki koneksi terhadap tema pembahasan penelitian ini, yakni fenomena *hilangnya fungsi jilbab sebagai penutup aurat* .

2. Metode Penelitian

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang berupaya mendeskripsikan peristiwa yang notabene membutuhkan perhatian untuk upaya penanggulangan. Dengan demikian, diharapkan hasil analisis dari peristiwa tersebut bisa memberi manfaat di lain waktu.⁸

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah

1. Fenomena trend jilbab di media sosial
2. Kitab Şahīḥ muslim
3. Kitab sunan Ibnu Majah
4. Kitab sunan at turmudzi

Sementara itu untuk sumber data sekunder nya

1. Kitab Tadzhibut tadzhib karya Ibnu Hajar al asqalani
2. Kitab Uşūl al-Ḥadīth karya Dr. Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib,

4. Teknik Pengumpulan Data

⁸Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 9.

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data yang memiliki ulasan yang sama dengan penelitian ini.⁹Data tersebut bisa berupa buku, artikel jurnal, atau literatur lainnya.Kaitannya dengan pembahasan terhadap hadis, pengumpulan data dilakukan melalui *takhrīj al-ḥadīth* dan *i'tibār al-sanad*.

5. *Teknik Analisis Data*

Terdapat dua komponen dalam teknik analisis data pada penelitian ini yakni sanad dan matan. Dalam penelitian sanad, perangkat yang digunakan adalah pendekatan *rijāl al-ḥadīth* dan *jarḥ wa al-ta'dil*. Sedangkan penelitian matan menggunakan perangkat studi komparasi kontekstual. Tujuan dari penggunaan perangkat tersebut adalah untuk mengetahui ketersambungan sanad dari *mukharrij* hingga Nabi Muhammad saw, juga untuk mengetahui kredibilitas pribadi dan kualitas intelektual setiap perawi. Sedangkan dalam pengujian validitas matan, hal-hal yang dilakukan adalah menguji keselarasan hadis dengan ayat Alqur'an, hadis sahih lain yang memiliki tema sama, akal sehat, dan fakta sejarah. Setelah itu, hal yang dilakukan adalah melakukan pemaknaan hadis dan mencari korelasinya terhadap fenomena hilangnya fungsi jilbab sebagai penutup aurat.. Selain itu, aturan dan batasan aurat wanita dalam memakai pakaian maupun jilbab juga akan dideskripsikan.

I. **Outline Penelitian**

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 113-114.

Dalam penelitian ini terdapat lima bab yang mana antara bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan. Dalam bab pertama terdapat pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan bahasan masalah, rumusan masalah tujuan dan fungsi penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Lalu pada bab dua terdapat landasan teori penelitian. Dalam bab ini terdapat teori kritik hadis yang memuat kritik sanad dan kritik matan, teori kehujjahan hadis, kajian hadis tematik, teori pemahaman hadis, teori Definisi Aurat

Kemudia pada bab tiga, dipaparkan data – data hadis berupa hadis dan terjemahnya, takhrij hadis, data skema sanad baik yang tunggal maupun gabungan, I'tibar sanad, data perawi hadis beserta jarh wa ta'dil perawi tersebut.

Selanjutnya bab empat membahas analisa hadis tentang aurat. Dalam bab ini terdapat analisis kualitas dan kehujjahan hadis baik dari kualitas sanad maupun matan, kemudian implikasi antara yrend jilbab dengan hadist batasan aurat.

Dan yang terakhir, bab lima sebagai penutup berisi kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran – saran yang membangun untuk penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Aurat

Aurat menurut bahasa adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu, sehingga seseorang terdorong untuk menutupnya. Dalam fiqh, aurat adalah bagian anggota badan yang tidak boleh ditampilkan atau terlihat oleh orang yang bukan mahramnya. Sedangkan salah satu ulama fiqh yaitu Al-Khatib As-Syirbini menyebutkan bahwa aurat merupakan bagian tubuh yang harus ditutupi serta tidak boleh terlihat oleh orang yang bukan mahramnya dan bagian yang harus ditutupi ketika melakukan shalat.

Ada pula batasan-batasan aurat bagi perempuan yang telah disepakati oleh jumhur ulama yaitu ketika shalat seluruh anggota tubuh wajib ditutup kecuali muka dan telapak tangan. Menurut Sayyid Sabiq, muka dan dua telapak tangan adalah bagian tubuh yang boleh ditampilkan sesuai dengan ayat Allah yang terdapat di Surah QS. An-Nur (24): 31.¹⁰

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa Abu Hanifah membolehkan telapak kaki wanita tanpa dalam shalat, dan ini adalah pendapat yang paling kuat, berdasarkan riwayat dari Aisyah yang memasukan dua telapak kaki itu kedalam kategori tubuh yang boleh tanpa sesuai dengan potongan ayat tersebut.¹¹

¹⁰Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*. t.t. : Dar- Al-Kitab AlArabiyy, tt, jilid I, h.114.

¹¹ Ibnu Taimiyah, *Hijab Al Ma'ah* dalam Majmu' Rasail fil Al-Hijab wa al-safur, t.t.

Ulama ahli fiqih ada yang berbeda pendapat dalam menentukan batasan aurat, baik aurat perempuan ataupun laki-laki. Dalam kitab al-fiqh al Islami wa Adillatuhu karya Dr. Wahbah al Zuhaili, seperti yang dikutip oleh Prof. Quraish Shihab, bahwa persoalan aurat disimpulkan sebagai berikut: “Ulama sepakat menyatakan bahwa kemaluan dan dubur adalah aurat, sedang pusar laki-laki bukan aurat. Aurat laki-laki adalah antar pusar dan lututnya sedangkan aurat perempuan dalam shalat adalah selain wajah dan kedua telapak tangannya (ditambah kedua kakinya dalam Mazhab Hanifah).¹²

B. Pengertian Hijab.

Dalam lingkup agama islam di Indonesia banyak perdebatan dalam mengartikan jilbab, hijab, khimardan lain-lain yang memiliki persamaandalam arti penutup.

1. Jilbab

Jilbab menurut bahasa berasal dari kata *jalaba* jamak *jalabib* yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutupi bagian besar tubuh dan dipakai diluar seperti halnya baju hujan.¹³

Sedangkan pengertian jilbab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, [1] kain lebar yang dipakai wanita muslimah untuk menutupi kepala dan rambut, termasuk telinga, hingga dada, [2] baju lebar yang digunakan untuk

¹² Fatkul Chodir, Aurat menurut prespektif Imam Fakhuruddin Al-Razi, Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam, Vol 2 no 1, Maret 2017, h 3.

¹³ Haya binti Mubarak al Barik. 20001. *Ensiklopedia anita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah. Hal 19.

menutup kepala hingga dada wanita, [3] kain longgar yang menutupi seluruh tubuh, termasuk kepala, rambut, dan telinga kecuali kaki, tangan dan wajah.

2. Hijab

Hijab menurut bahasa berasal dari kata *arabkhajaba-yakhjubu-yakhjaaban* yang artinya menutupi.¹⁴ Yang merujuk dengan persamaan makna hijab. Allah SWT berfirman dalam surat fushshilat ayat 5.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِيْ اَكْتَةٍ مِّمَّا تَدْعُوْنَا اِلَيْهِ وَفِيْ اٰذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ
حِجَابٌ فَاَعْمَلْ اِنَّا عٰمِلُوْنَ

Artinya : Dan mereka berkata, “Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami).”

Pengertian hijab sendiri dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain, dinding yang membatasi hati manusia dengan Allah, dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat arisan, kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslimah sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat.¹⁵ hijab yang berbeda dari tudung yang lainnya sesuai dengan lingkup bahasanya. Dalam fiqh mawaris, hijab berarti (kerabat dekat) yang menghalangi ahli waris lebih jauh untuk mendapatkan harta warisan.

¹⁴T.P, *kamus arab Indonesia* (Jakarta: hidakarya Agung, 1990), 98.

¹⁵Ahla Sofiyah, Ashif Az Zafi, *Hijab Bagi wanita Muslimah di Era Modern*, vol 13, No 1 (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020), 94.

2. Teori Kehujjahan Hadis

Hadis memiliki kedudukan yang begitu penting sebagai salah satu sumber ajaran islam. Keharusan mengikuti hadis bagi umat islam hampir sama dengan Al-quran, dikarenakan hadis merupakan mubayyin terhadap Al-quran yang sudah jelas siapa pun tidak akan bisa memahaminya tanpa harus memahami dan menguasai hadis. Akan tetapi problematikannya adalah tidak semua hadis memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai hujjah.¹⁶ Berkaitan dengan hal ini hadis lantas diklasifikasikan menjadi dua, yaitu hadis *Maqbul* (diterima) dan hadis *mardud* (ditolak).

1. Hadis maqbul (diterima).

Maqbul menurut bahasa berarti ma'khud (yang diambil), dan musaddaq (yang dibenarkan atau diterima). Pendapat dari Ibn Hajar al-Asqalani yaitu bahwa tidak semua hadis maqbul dapat diamalkan. Sedangkan menurut istilah "Hadis yang telah sempurna padanya, syarat-syarat penerimaan."

Menurut Al-Baqi dan al-Jalal al-Din as-Suyuti criteria hadis maqbul adalah, perainya adil, perainya dabit alaupun tidak sempurna, sanadnya bersambung, susunan kalimatnya tidak rancu, tidak terdapat 'illat yang merusak, terdapat mata rantai yang utuh. Berikut pembagian hadis yang tergolong maqbul:

¹⁶ Studi hadis uin sunan ampel Idri, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2018), 52.

a. hadis maqbul ma'mulun bih

hadis maqbul yang secara sifat dapat diterima dan dapat diamalkan. Hadis – hadis yang termasuk kategori ini antara lain; Pertama, hadis muhkam yaitu hadis yang dapat digunakan dasar hukum. Kedua, hadis mukhtalif atau bertentangan namun masih dapat dikompromikan. Ketiga, hadis rajih yaitu hadis yang paling kuat diantara dua hadis yang diperselisihkan. Keempat, hadis nasikh adalah hadis mutakhir yang menghapus ketentuan hukum yang terdapat pada hadis sebelumnya.

b. hadis maqbul ghairu ma'mulun bih

hadis yang secara sifat diterima namun tidak dapat diamalkan karena beberapa sebab. Hadis – hadis yang masuk kategori ini antara lain; Pertama, hadis mutasyabih yaitu hadis yang sulit untuk dipahami maksud kandungannya. Kedua, hadis mutawaqqaf fihī yaitu hadis maqbul yang bertentangan namun tidak dapat dikompromikan. Ketiga, hadis marjuh yaitu hadis yang lebih lemah diantara hadis yang diperselisihkan. Keempat, hadis Mansukh yaitu hadis yang terhapus karena datangnya hadis nasikh. Kelima, hadis yang secara sifat diterima namun secara makna bertentangan dengan sumber hukum Islam yang lainnya.

a. Hadis shahih li dhatihi

Yaitu hadis yang memenuhi seluruh syarat shahih, yang sabdanya bersambung melalui riwayat rawi yang adil lagi dhabit dari rawi hingga akhir sanadnya tidak ada kejanggalan (shudhudh) dan cacat (illat) yang merusak.

b. Hadis shahih li ghairihi

Yaitu hadis yang sedikit tidak memenuhi persyaratan hadis shahih ia Baru sampai tingkat hadis hasan, karena diantara perawi ada yang kurang sedikit hafalannya dibandingkan dengan hadis shahih tetapi karna diperkuat dengan jalan lain maka menjadi shahih li ghairihi

c. Hadis hasan li dhatihi

Hadis yang hasan berdasarkan persyaratan hadis hasan sendiri, tanpa membutuhkan penguat atau factor eksternal.

d. Hadis hasan li ghairihi

Hadis yang hakikatnya adalah dha'if, dan didukung oleh hadis dha'if yang lain, maka dia menjadi hadis hasan lighairihi.

2. Hadis Mardud

Mardud menurut bahasa berarti “yang ditolak” atau bisa disebut juga “tidak diterima” sedangkan mardud menurut istilah adalah: “Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis maqbul.” (bab 2pdf referensi) selain itu juga, hadis yang tidak memenuhi syarat penerimaan hadis, entah dari segi sanad maupun matan.(arbain nurdin dan fajar shodik, studi hadis: Teori dan aplikasi

(Bantul: Ladang kata, 2019),53. Jenis hadis yang tergolong dalam hadis mardud hanya ada satu yaitu hadis dhai'if.

Adapun beberapa factor penyebab hadis dha'if tertolak adalah:

- a. Dari segi Rawi, adanya unsur cacat pada rawi, baik dalam segi keadilan maupun dalam segi ke-dhabit-aanya antar lain:
 1. Dari factor dusta, yaitu berdusta dalam membuat hadis walaupun hanya sekali dalam seumur hidup. Hadis ini terkenal dengan nama hadis mawdu'.
 2. Dari factor tertuduh dusta, yaitu perawi yang terkenal dalam pembicaraan dusta, tetapi hali inibelum bisa dibuktikan bahwa ia benar-benar berdusta. Hadis ini terkenal dengan nama hadis matruk.
 3. Dari factor kefasikan, yaitu adanya kecenderungan dalam amal, bukan kecurangan I'tikad, juga mereka berbuat maksiat.
 4. Dari factor kelemahan hafalan dan banyaknya kesalahan, yaitu lengah dalam penerimaan hadis dan masih banyak salah dalam penyampaian.hadis dari orang yang fasiq, lengah hafalan dan banyak salah terkenal dengan nama hadis munkar.
 5. Dari factor banyaknya sangkaan buruk (waham), yaitu salah sangka seolah-olah hadis tidak ada cacat pada matan dan sanadnya. Hadis ini dikenal dengan nama hadis mu'allal.

6. Dari factor menyalahi riwayat orang kepercayaan. Pada factor ini terdapat lima unsur hadis, yaitu: Hadis mudraj, hadis maqlub, Hadis Muddarib, hadis muharraf, dan hadis Musahhaf.
 7. Dari factor tidak diketahuinya identitas rowi. Apabila hal ini terjadi, maka terkenal dengan nama hadis Mubham.
 8. Dari factor penganut bid'ah yaitu adanya kecurangan dan I'tikad yang berlawanan dengan yang diterima nabi dengan dasar shubhat. Hadis ini terkenal dengan nama hadis mardud.
- b. Dari segi sanad, hadis bisa dikatakan dhaif apabila sanadnya tidak bersambung. Rawi murid tidak bertemu dengan, rawi guru sehingga mengakibatkan ketidak sambungan pada sanad. Hal ini bisa terjadi karena beberapa sebab, yaitu:
1. Gugurnya sanad yang pertama, hadis yang hilang satu rawi atau lebih secara berkesinambungan pada awal sanadnya. Ini disebut dengan hadis Mu'allaq.
 2. Gugurnya sanad terakhir, Hadis yang gugur pada akhir sanadnya setelah tabi'in. ini disebut hadis mursal.
 3. Hadis yang gugur pada sanad, dan dua rawi atau lebih secara berurutan. Ini disebut hadis Mu'dhal.
 4. Hadis yang sanadnya tidak bersambung. Bagaimanapun bentuk ketidakbersambungannya.
- c. Dari segi matan, hadis tidak terputus dari rasulullah disebabkan oleh dua hal, yaitu :

1. Hadis dinisbatkan kepada sahabat, baik berupa perkataan, perbuatan, atau taqirir. Hal ini disebut dengan hadis mauquf , baik sanad kepada mereka bersambung atau terputus.
2. Apa saja yang dinisbatkan kepada tabi'in atau tabi'ut tabi'in, atau yang dibawah mereka, baik berupa perbuatan atau perkataan. Hal ini disebut dengan hadis maqthu'. Hadis maqthu' ini bersifat dalam matan, yang artinya perkataan tabi'in atau setelah mereka, dan terkadang sanadnya bersambung kepada tabi'in tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya hadis dha'if itu berarti lemah, dan dikatakan lemah apabila jalur sanadnya ditemukan rawi yang tidak dipercaya atau terdapat pada matannya yang terputus.

Hadis maqbul dibagi menjadi dua yakni ma'mul bihi (diterima dan dapat diamalkan ajarannya) dan ghairi ma'mul bihi (diterima dan tidak dapat diamalkan)

3. Teori Kualitas Hadis

Adanya kualitas hadis ini berguna untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis itu sendiri, dengan ini hal yang perlu dilakukan adalah penelitian kritis terhadap hadis tersebut. Ada beberapa alasan esensial mengapa penelitian Hadis dipandang sebegitu pentingnya. Yang pertama, hadis adalah salah satu sumber ajaran Islam yang sering digunakan oleh para ulama, karna hadis menempati posisi kedua setelah alquran. Kedua, tidak semua hadis itu tertulis pada zaman nabi, akan tetapi sebagian hanya terekam

oleh beberapa ingatan para sahabat. Ketiga, masih sering terjadi pemalsuan hadis dengan berbagai latar belakangnya. Keempat, proses yang begitu panjang untuk menghimpun hadis. Kelima, banyaknya jumlah kitab hadis dengan metode penyusunan yang berbeda-beda. Keenam, terjadinya periwayatan hadis secara makna.

4. Teori Pemaknaan Hadis

Pada dasarnya teori pemaknaan hadis bukan dilihat dari factor sanadnya saja. Akan tetapi masih relevan dengan periwayatan secara makna. Oleh sebab itu, pemaknaan hadis masih membutuhkan suatu pendekatan keilmuan yang digunakan untuk meneliti hadis agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami suatu hadis. Ada beberapa problematika dalam memahami dan memaknai hadis, para ulama menanggapi hal ini bukan suatu hal yang biasa, oleh sebab itu salah satu cara untuk mempermudah memaknai hadis para ulama mencari solusi. Hasil dari solusi tersebut yaitu munculah ilmu yang cukup mayhur disebut sebagai ilmu sharh al-hadith atau fiqh al-hadith

5. Teori Hadis Tematik

1. Pengertian Hadis Tematik

Hadis tematik dalam bahasa arab yaitu “Maudu’i”. Secara bahasa berasal dari kata “Maudu’un” yang merupakan isim maf’ul dari kata wada’a yang berarti masalah atau pokok permasalahan. Secara etimologi, kata “maudu’i” berarti meletakkan sesuatu atau

merendahnya, sehingga kata tersebut merupakan lawan kata dari “al-Raf’u” (mengangkat). Maka, yang di maksud tematik atau maudu’i ialah mengumpulkan hadis-hadis yang terpecah dalam kitab-kitab hadis yang terkait dengan topik tertentu kemudian disusun dengan sebab-sebab munculnya atau pemahamannya dengan penjelasan dan pengkajian dalam masalah tertentu.¹⁷

Menurut al-farmawi sebagaimana yang dikutip oleh Maizuddin dalam bukunya Metodologi Pemahaman Hadis, disebutkan bahwa metode maudu’i adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topic atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan asbab al-wurud dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu. Dalam kaitannya ini pemahaman hadis dan pendekatan tematik adalah memahami makna dan menyerap maksud yang terkandung dalam hadis dengan cara mempelajari hadis lain yang terkait dalam tema pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masingnya sehingga dapat dipahami secara utuh.¹⁸

Metode ini perlu dilakukan dikarenakan nabi Muhammad saw. Menyampaikan perkataan terhadap seluruh sahabatnya berbeda-beda terdapat perkataan yang disampaikan kepada seorang sahabat tetapi tidak di sampaikan terhadap sahabat yang lain. Terkadang juga terdapat hadist

¹⁷ Syahrul gufron, *Pengertian Hadis Tematik dan Sejarah Pertumbuhannya*, vol 1 no 6, april-Juni 2011,52.

¹⁸ Maulana ira, *Studi Hadis Tematik*, Bukhori:Jurnal Ilmu Hadis, vol 1 no 2, Juli-Desember 2018,192.

yang disampaikan dengan ringkas tetapi disahabat yang lain disampaikan dengan begitu rinci padahal hadist keduanya satu tema.¹⁹

2. Langkah-langkah Studi Hadis Tematik

Langkah-langkah pengkajian hadis dengan metode tematik ini antara lain dapat dilakukan dengan:

- a. Memilih tema atau masalah yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan satu tema baik secara lafal maupun secara makna melalui kegiatan takhrij al-hadis.
- c. Melakukan kategorisasi berdasarkan kandungan hadis dengan memperhatikan kemungkinan perbedaan peristiwa wurudnya hadis (tanawwu') dan perbedaan periwayatn hadis.
- d. Melakukan kegiatan I'tibar dengan melengkapi seluruh sanad.
- e. Melakukan penelitian sanad yang meliputi penelitian kualitas pribadi perawi, kapasitas intelektualnya dan metode periwayatan yang digunakan.
- f. Melakukan penelitian matan yang meliputi matan yang meliputi kemungkinan adanya 'illat (cacat) dan syad (kejanggalan).
- g. Mempelajari tema-tema yang memiliki kesamaan dalam makna.
- h. Membandingkan berbagai syarah hadis.
- i. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis atau ayat pendukung.
- j. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar.

¹⁹Syahrul gufron, *Pengertian Hadis Tematik dan Sejarah Pertumbuhannya*, vol 1 no 6, april-juni 2011, 58.

k. Menyimpulkan sesuatu dengan menggunakan bahan dasar argumentasi ilmiah.²⁰

secara sekilas pemaknaan hadis dengan cara tematik ini terkesan Nampak sederhana bahkan dikatakan biasa, tetapi apabila menginginkan hasil yang memadai dipastikan perlu bentk keseriusan, sehingga tidak semudah yang dilihat, karena melibatkan beberapa elemen pendukung yang memperkokoh kajian ini. Sehingga diharapkan dapat dicerna makna yang jelas dari tema tertentu



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁰ Maulana Ira, *Studi Hadis Tematik*, Bukhori:Jurnal Ilmu Hadis, vol 1 no 2, Juli-Desember 2018,198.

BAB III

DATA HADIS TENTANG BATASAN AURAT

A. Hadist Dalam Kitab Sahih Muslim Nomer indeks 2128

1. Hadist dan Terjemah

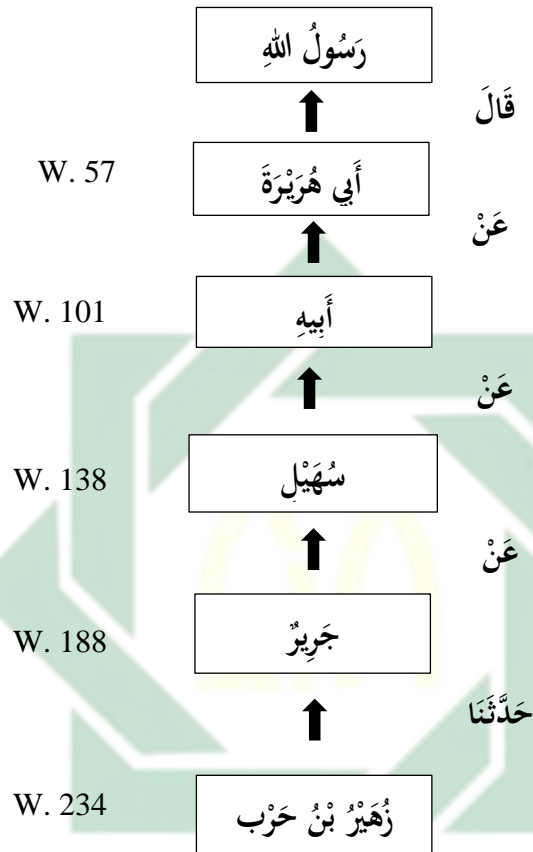
125 - (2128) حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا»¹

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, Telah Menceritakan kepada kami Jarir, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Berkata : Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “ dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku liat, kaum mmbawa cambuk seperti seekor sapi dengannya ia memukuli orang dan wanita-wanita yang berpakaian (tapi) telanjang. Merka berleenggak-leenggok dan condong (dari ketaatan), rambut mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal sesungguhnya bau surge itu tercium dari perjalanan sejauh ini dan ini.”

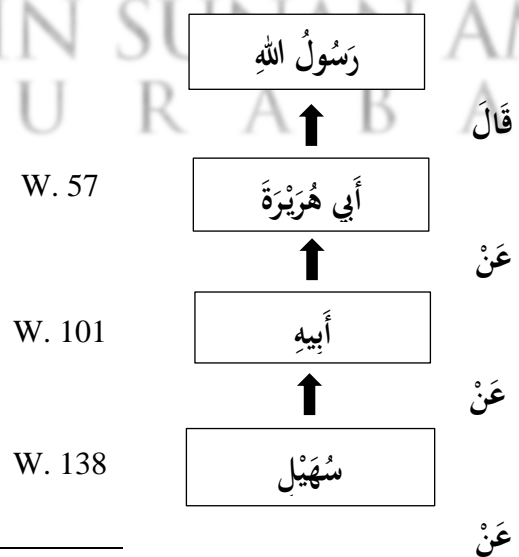
¹Muslim bin al-hijāj abū al-ḥasan al-qashīrī, *ṣoḥiḥ M uslim: Bāb an nisā' alkāsiyāt al 'āriyāt*, Vol. 3(Bairut:Dār Ihyā al-tirāth al-'Arabī, t. th.), 1680

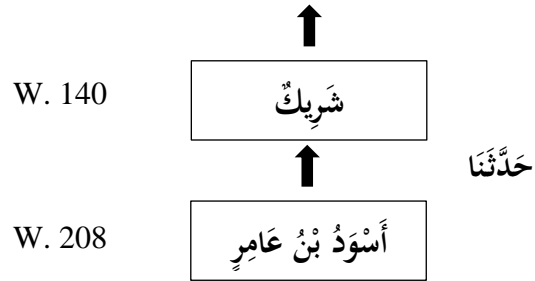
2. Skema Sanad

a. Sanad Tunggal imam Muslim

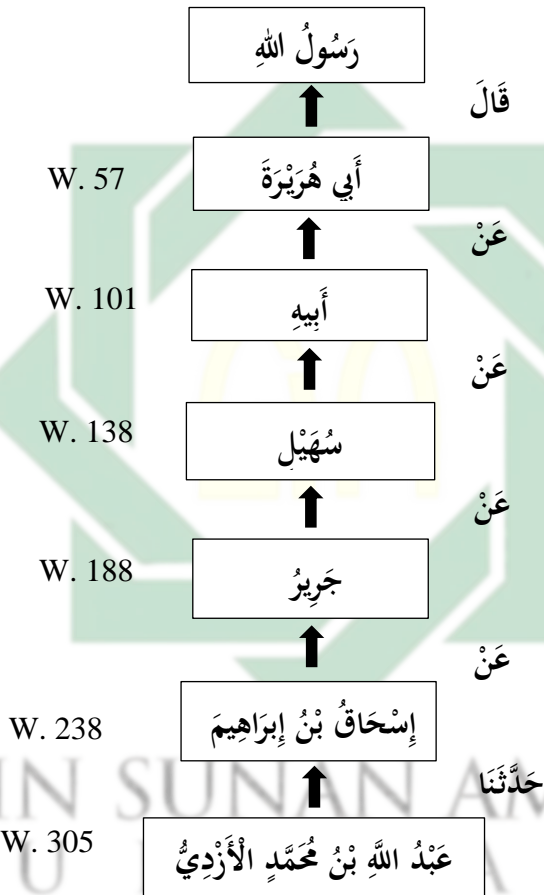


b. Sanad tunggal imam Turmudzi

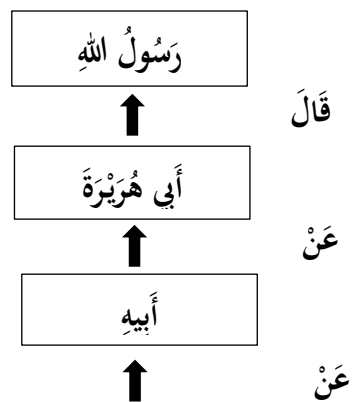


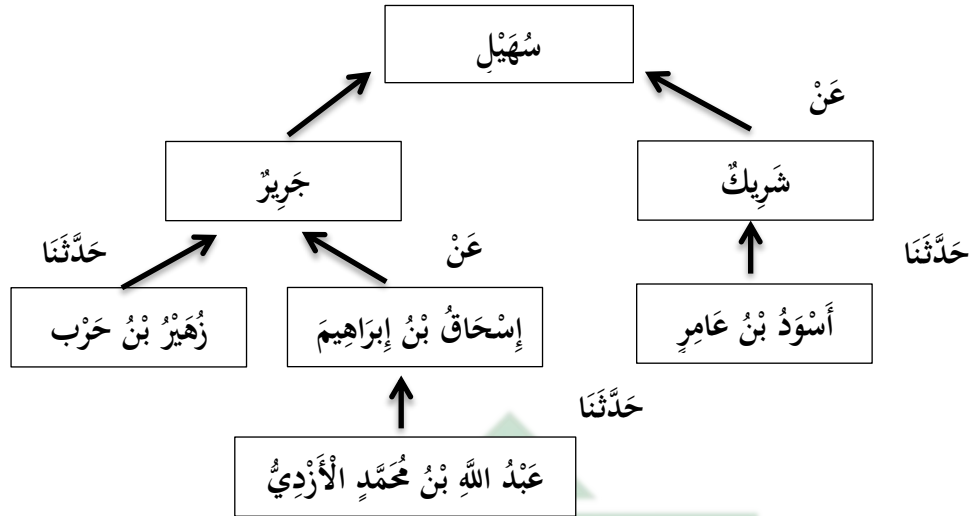


c. Skema tunggal sanad ibnu hibban



d. Skema sanad gabungan





3. Data Perawi

a. Zuhair bin Ḥarb

Nama lengkap : Zuhair bin Ḥarb bin syadad

Nama Masyhur : Zuhair bin Ḥarb al - Ḥarsyi

Tahun L/W : w. 234 / L. 160

Tabaqat : 10

Guru : Jarīr bin Abdul Ḥamid, ahmad bin ishak al

hadrami, ishak bin yusuf al azraq, Sufyan bin

‘Iyyanah, ‘Abdullah bin idris, ‘abidah bin sulaiman,

‘usman bin ‘umar bin faris, ‘affan bin muslim³

Murid : Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhori, muslim, abu

daud, ibnu majah, Ibrahim bin ishak al harbi, abu

bakar ahmad bin ‘ali bin sa’idal maruzi, ja’far bin

abi ‘Ustman, ‘abas bin Muhammad al dauri

³ Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥman al-Mizziy, *Tahdhib al-Kamāl fi al-Asmā’ al-Rijāl*, Vol.9 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), 402

Kritik :

Ibnu Hajar al Asqalani mengatakan “ Tsiqah Tsabit “

Adz Dzahabi mengatakan “ al Hafidz “

b. Jarir

Nama lengkap : Jarir bin ‘Abdul hamid bin Jarir

Nama Masyhur : Jarir bin ‘Abdul hamid Adh Dhabir

Tahun L/W : L. 108/ W. 188

Tabaqat : 8

Guru : Suhaib bin Abi salih, isma’il bin abi kholid, sufyan al tsuwari, zaid bin ‘atha’ bin saib, sulaiman al taimiy, thalaqi bin mu’awiyah, ‘asim bin sulaiman al ahwal, ‘abdul ‘aziz bin rafi’ al asadiy ⁴

Murid : Zuhair bin harb bin syadad, Ibrahim bin syimasy, ishak bin rahuyah, ishak bin musa al anshariy, sa’id bin Mansur, sufyan bin waki’ bin jarah, sulaiman bin harb

Kritik :

Ibnu hajar al Asqalani Mengatakan “ Tsiqah Sahih al Kitab “

Abu Ya’la al Kholili mengatakan “ Tsiqah Muttafaqun ‘Alaih “

c. Suhaib

⁴ Al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Vol.4 ,540

Nama lengkap	: Suhaīl bin Dzikwan
Nama Masyhur	: Suhaīl bin Abi ṣālih as Simān
Tahun L/W	: - / W. 138
Tabaqat	: 6
Guru	: Abu ṣālih as Siman, ‘Amir bin ‘Abdullah bin zubair, al harist bin mukholid al anshori, sa’id bin yasar, ‘Amir bin sa’id al qursyi ⁵
Murid	: Jarīr bin ‘Abdul ḥamid bin Jarīr, ibrahin bin abi yahya, isma’il bin Ibrahim al taimiy, isma’il bin ‘ilyah al asadi, isma’il bin ja’far al anshari.
Kritik	:
	Abu Ya’lā al Kholilī Mengatakan “ Tsiqah “
	Ahmad bin ‘Abdullah al Ijlī mengatakan “ Tsiqah “

d. Ayah Suhaīl

Nama lengkap	: Dzikwan
Nama Masyhur	: Abu ṣālih as Simān
Tahun L/W	: - / W. 101
Tabaqat	: 3
Guru	: abu Hurairah, anas bin malik al anshari, umi salamah zauji nabi, mu’awiyah bin abi sufyan,

⁵ Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.12 ,223

mu'adz bin jabal al anshari, Muhammad bin syihab al zuhri⁶

Murid : Suhaīl, Abdul malik bin mihran, yahya bin abi salih, hisyam bin Muhammad al kalibi, musa bin sa'id al madani, Muhammad bin 'ali

Kritik :

Abu Zar'ah ar Razī mengatakan “ Tsiqah Mustaqim al ḥadist “
Aḥmad bin 'Abdullah al Ijlī mengatakan “ Tsiqah “

e. **Abu Hurairah**

Nama lengkap : 'Abdurrahman bin ṣakhr

Nama Masyhur : abu hurairah ad dawsī

Tahun L/W : - / W. 57

Tabaqat : 1

Guru : Rasulullah Saw, abi bin ka'ab, usamah bin zaid

Murid : bin haris, 'Umar bin khattab, abi bakar assiddiq,⁷
Dzikwan, Ibrahim bin 'isma'il, aswad bin hilal,
anis bin hakim al dhabiy, anas bin malik, basyir bin ka'ab al 'adawiy, jabir bin 'abdullah

Kritik :

Al Māzy Mengatakan “ṣāḥib Rasulullah “

Abu ḥātim bin ḥibbān mengatakan “ Dzikruhu fī ast Tsiqat

⁶ Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.8 ,513

⁷ Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.34 ,366

f. Syarik

Nama lengkap : Syarik bin ‘Abdullah bin abi namir

Nama Masyhur : syarik bin ‘abdullah al laisti

Tahun L/W : - / W. 140

Tabaqat : 5

Guru : Suhail, anas bin malik al anshari, Ibrahim bin ‘abdullah al hasyimi, stabit bin ‘ubaidal anshari, hakim bin jubair al asadi, a’masy bin ‘abdurrahman al madani⁸

Murid : aswad bin ‘amir, ibrahim bin muhammd bin abi yahya, zahir bin muhammadal tamimi, sa’id bin abi ayub, sufyan al sawri, sulaiman bin bilal, salih bin musa al thalhi

Kritik :

Ahmad bin ‘abdullah al ‘ijlli mengatakan Tsiqah
 Ahmad bin syu’aib al nasai mengatakan laisa bihi ba’sun

g. Aswād bin ‘āmir

Nama lengkap : aswad bin ‘amir

Nama Masyhur : al aswad bi ‘amir al syami

Tahun L/W : -/W. 208

⁸Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.12 ,462

Tabaqat : 9
 Guru : syarik, yahya bin ya'la al taimi, Mahdi bin maimun al azdi, muslim bin sa'id bin kholid, Muhammad bin tolhah, sufyan al nuri, zuhair bin mu'awiyah, hamad bin salamah al bisri.⁹
 Murid : ahmad bin hanbal al siyani, Ibrahim bin ya'qub al sa'di, Husain bin aswad al 'ijli, qasim bin ahmad al Baghdadi, yahya bin mu'in, 'abdul somad bin yahya
 Kritik :
 Abu Hatim al Razi mengatakan Saduq Salih
 Ahmad bin Hanbal Mengatakan Tsiqah wazad

h. Ishāk bin Ibrahim

Nama lengkap : ishak bin ibrahin bin mukholid
 Nama Masyhur : ishak bin rohuyah al marwazi
 Tahun L/W : L.161/ W. 238 (77 thn)
 Tabaqat : 10
 Guru : Azhar bin sa'ad al siman, azhar bin Qasim, isma'il bin 'ilyah, jarir bin 'abdul hamid, ja'far bin 'aun, hatim bin isma'il al madani, kholid bin isma'il, zakariyah bin 'adi¹⁰

⁹Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.3 ,226

¹⁰Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.2 ,372

Murid : ahmad bin sa'id al darami, ahmad bin sahal bin malik, ahmad bin Muhammad bin hambal, ishak bin Mansur, ja'far bin Muhammad bin 'ali

Kritik :

Ahmad bin syu'aib al nasai mengatakan tsiqah ma'mun

Ibnu hajar al asqalani mengatakan tsiqah hafidz

i. 'Abdullāh bin Muhammad al azdī

Nama lengkap : 'abdullah bin Muhammad bin 'abdurrahman

Nama Masyhur : 'abdullah bin Muhammad al nisayuri

Tahun L/W : L. 213/ W.305 (92 thn)

Tabaqat : 13

Guru : ishak bin Ibrahim, ahmad bin yusuf al azdi, ishak bin rahuyah al maruzi, ishak bin Ibrahim al dairi, qasim bin dinaral qursyi, sulaiman bin daud,

Murid : Muhammad bin basyar al 'abdi
Muhammad bin salih al wiraq, Muhammad bin 'abdullah al 'umri, 'abdul malik bin al umawi, Mansur bin 'abbas, ahmad bin Husain al bisri

Kritik :

Al Dzahabi mengatakan al hafidz al faqih

Ibnu al 'imad al hanbali mengatakan tsiqah

4. I'tibar

I'tibar menurut istilah dalam ilmu hadist adalah pemaparan sanad-sanad lain dalam satu hadis yang semakna. I'tibar berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya perawi lain yang meriwayatkan hadis tersebut. I'tibar dilakukan dengan mentakhrij satu hadis pada kitab-kitab lain. Dengan adanya I'tibar maka kita dapat mengetahui seluruh sanad lain dapat mendukung atau tidaknya pada sanad utama. Baik sebagai mutabi' maupun sahid

Dari pemaparan skema diatas kita dapat mengetahui bahwa hadis tersebut bukan termasuk hadis syahid sebab dari beberapa sanad hanya terdapat satu sahabat saja yang meriwayatkan yakni ibnu 'abbas dan diketahui hadis ini mempunyai dua jalur sanad dan terdapat muttabi' nya yakni riwayat imam ibnu hibban muttabi' tam terhadap riwayat imam muslim yakni pada rawi jarir.

B. Hadist Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 1920

a. Hadist dan Terjemah

1920 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، وَأَبُو أُسَامَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا بَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عَوْرَاتُنَا، مَا نَأْتِي مِنْهَا، وَمَا نَذَرُ؟ قَالَ: «أَحْفَظْ عَوْرَتِكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ، أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ؟ قَالَ: «إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تُرِيَهَا أَحَدًا، فَلَا تُرِيْنَهَا»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنْ كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا؟ قَالَ: «فَاللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ»¹¹

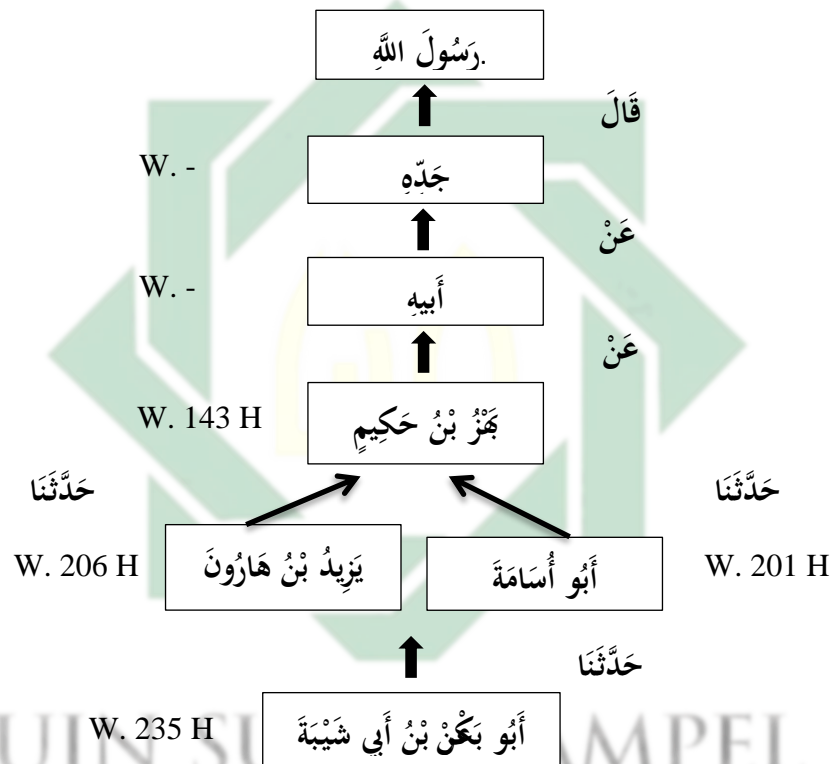
Artinya :“ telah menceritakan kepada kami abu Bakr bin Abī Syaibah berkata : telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn dan abu usamah, keduanya berkata :telah menceritakan kepada kami Bahz bin ḥakim, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata : aku bertanya, “ya rasulullah bagaimana dengan aurat kami, apa yang harus kami lakukan dan apa yang harus kami hindarkan?” Beliau

¹¹ Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazīd al Quzwainī, *Sunan ibnu mājah : Bāb at Tastir 'Inda al Jimā'* Vol. 1 (Riyād :Dār ihya' al Kutub al 'Arabiyah, t. th), 618

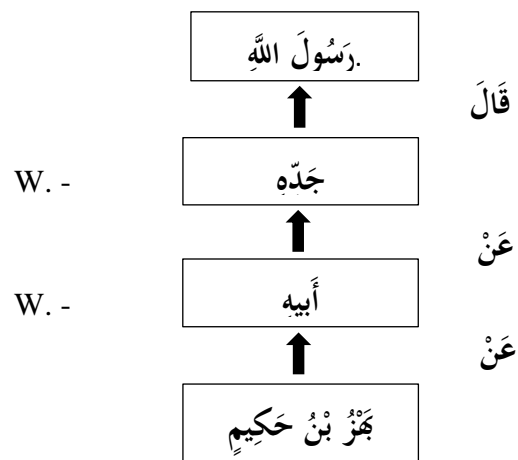
bersabda, “jaga aurat kamu kuuali kepada istrimu dan budak yang kamu miliki.” Aku bertanya : “ ya rasulullah, bagaimana jika itu dilakukan oleh sbagian kaum yang lain?” beliau menjawab, “jika kamu bisa untuk tidak memperlihatkannya kepada seseorangpun, maka jangan engkau perlihatkan.” Aku bertanya, “ya rasulullah, bagaimana jika salahseorang dari kami sedang sendirian?” beliau menjawab,” hendaklah engkau malu kepada allah dari pada terhadap manusia.”

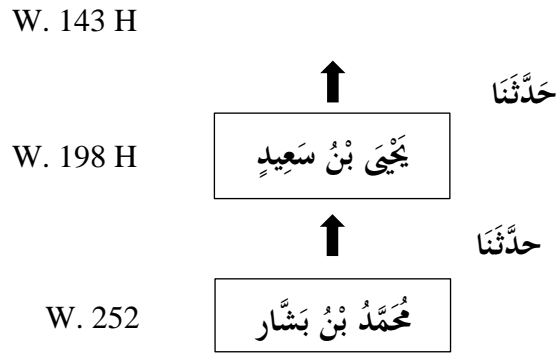
b. Skema Sanad

1. Skema tunggal Imam Ibnu Majah

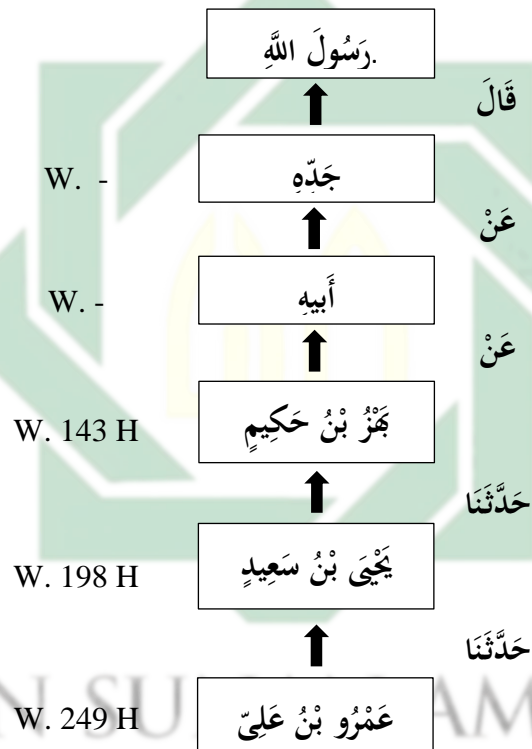


2. Skema tunggal Imam Turmudzi

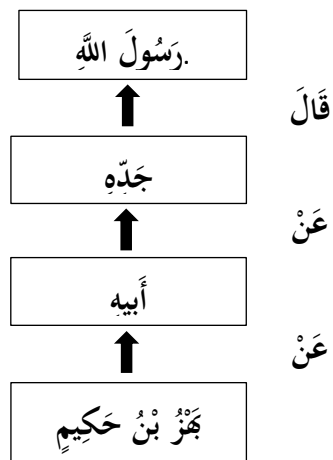


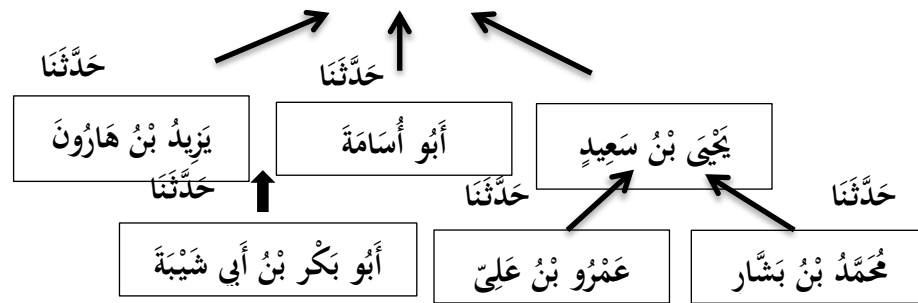


3. Skema sanad imam Ahmad Bin Hambal



4. Skema sanad Gabungan





c. Data Perawi

1. Abu Bakr bin Abi Syaibah

Nama lengkap	: ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim
Nama Masyhur	: ibnu Abī Syaibah al ‘Aisī
Tahun L/W	: - / W. 235
Tabaqat	: 10
Guru	: Yazīd bin Hārūn, ahmad bin ishak al hadrami, ahmad bin ‘abdullah bin yunus, ahmad bin ‘abdul malik , ishak bin sulaiman al razi, ishak bin Mansur al saluliy, isma’il bin ‘ilyah ¹²
Murid	: ibnu Mājah, al bukhori, muslim abu daud, abu bakar ahmad bin ‘ali bin sa’id al marwazy al qadhi, abu ya’la ahmad

¹² Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.16 ,34

bin ‘ali , ahmad bin Muhammad bin
hanbal

Kritik :

Ahmad bin Syu’aib an Nasaī Mengatakan “Tsiqah”

Adz Dzahabī Mengatakan “ sayyid al Hāfidz, ilaihi al Muntahā
fi ast Tsiqah “

2. Yazīd bin Harun

Nama lengkap : Yazīd bin Harun bin Zadzi bin Tsabit

Nama Masyhur : Yazīd bin Harun al Wasathī

Tahun L/W : L. 117/ W. 206

Tabaqat : 9

Guru : Bahz bin Hakim al Qusyairī, ibrahim
bin sa’ad al zuhri, azhar bin sinan al
qursyi, israil bin yunus, isma’il bin abi

kholid, isma’il bin ‘iyas, ‘isma’il bin
muslim al maki¹³

Murid : Ibnu Abī Syaibah , Ibrahim bin ya’qub
al jurjani, ahmad bin Ibrahim al दौरاقي,
ahmad bin kholid al khilal, ahmad bin
hanbal, ishak bin rahuyah, ishak bin abi
‘isa

¹³Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.32 ,261

Kritik :

Abu Hātim ar Rāzī mengatakan “ Tsiqah, imam ṣaduq “

Ahmad bin ‘Abullah al ‘ijlī mengatakan “tsiqah Tsabit Fī al Hadis”

3. Abu Usamah

Nama lengkap : Hamad bin Usamah bin Zaid

Nama Masyhur : Hamad bin Usamah al Qursyī

Tahun L/W : L. 121 / W. 201 (80 thn)

Tabaqat : 9

Guru : Bahz bin Hakim al Qusyairī, Husain bin dzikwan al ma’lum, hammad bin zaid, kholid bin ilyas, Zakariyah bin abi zaidah, sa’ad bin sa’id al anshari, sulaiman al a’masy¹⁴

Murid : Ibnu Abi Syaibah, ibrahim bin sa’id al jauhari, basyar bin kholid al ‘askari, al hasan bin ‘ali alhalwani, sa’id bin nasir al Baghdadi, sufyan bin waki’, ‘ubaid bin isma’il

Kritik :

Adz Dzahabī Mengatakan “ al Hāfidz hujjah ‘alim akhbarī “

¹⁴ Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.7 ,217

Abu Hātim ar Rāzī Mengatakan “ṣoduq “

4. Bahz bin Hakim

Nama lengkap : Bahz bin Hakim bin Mu’āwiyah

Nama Masyhur : Bahz bin Hakim al Qusyairī

Tahun L/W : - / W. 143

Tabaqat : 6

Guru : Hakim bin Mu’āwiyah, zararrah bin aufi, hisyam bin ‘urwah¹⁵

Murid : Yazīd bin Hārūn dan Hamad bin salmah, isma’il bin ‘ilyah, abu usamah hamad bin usamah, kholid bin ‘abdullah al wasitiy, zakariyah bin abi ‘ubaidah

Kritik :

Ahmad bin Syu’aib an Nasāi Mengatakan “ Tsiqah “

Adz Dzahabī Mengatakan “ṣoduq Masyhur “

5. Ayahnya

Nama lengkap : Hakim bin Mu’āwiyah bin Haidah

Nama Masyhur : Hakim bin Mu’āwiyah al Bahzī

Tahun L/W : - / -

Tabaqat : 3

¹⁵ Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.4 ,259

Guru : Mu'āwiyah bin Haidah al Qusyairī¹⁶

Murid : Bahz bin Hakim bin Mu'āwiyah, sa'id
bin iyas al jaririy, sa'id bin hakim,
mahron bin hakim

Kritik :

Ahmad bin 'Abdullah al 'Ijlī mengatakan “ Tsiqah “

Ibnu Hajar al 'Asqalani Mengatakan “şoduq “

6. Kakeknya

Nama lengkap : Mu'āwiyah bin Haidah bin mu'āwiyah

Nama Masyhur : Mu'āwiyah bin Haidah al Qusyairī

Tahun L/W : - / -

Tabaqat : 1

Guru : Haidah bin Mukhram, malik bin
haidah, yusuf bin Muhammad al
qusyairi, hakim bin hazam al qursyi¹⁷

Murid : Hakim bin Mu'āwiyah bin Haidah,
bahz bin hakim, abu burdah bin abi musa
al asy'ari, 'abdurrahman bin nafi' al
zahid

Kritik :

Al Bukhārī Mengatakan “ sami'a an Nabi “

¹⁶ Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.7 ,202

¹⁷ Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.28 ,172

Ibnu Hajar al Asqalani Mengatakan “ṣahābī “

d. I'tibar

Berdasarkan pemaparan skema sanad diatas dapat diketahui bahwa hanya terdapat satu jalur sahabat saja yang meriwayatkan hadist ini yakni sahabat mu'awiyah bin haidah sehingga bukan termasuk hadist syahid. Dalam skema sanad tersebut juga terdapat muttabi'tam yakni abu usamah , yahya bin sa'id dan yazid bin harun. Mereka berguru pada guru yang sama yakni bahz bin hakim

C. Hadist dalam Kitab Sunan at Turmudzi

a. Hadist dan Terjrmah

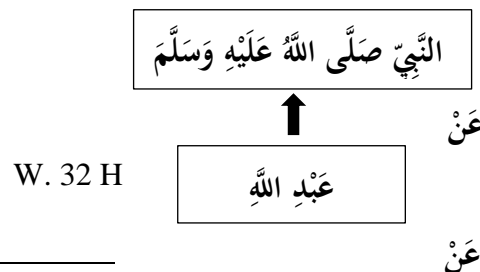
1173 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُورِقٍ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ، فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ» : «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ»¹⁸

b. Artinya

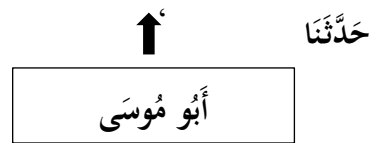
“ Telah mncritakan kepada kami Muhammad bin Basyār berkata: telah mnceritakan kepada kami‘Amr bin ‘āsim Berkata : telah mnceritakan kpada kamiHammam, dari Qatadah, dari Muwarriq, dari abi al Ahwaṣ, dari ‘Abdillah, dari Nabi Muhammad ṣallallahu ‘alaihi wasallam, bersabda : wanita itu adalah ‘aurat, jika dia keluar maka setan akan mmprindahny dimata laki-laki”

c. Skema Sanad

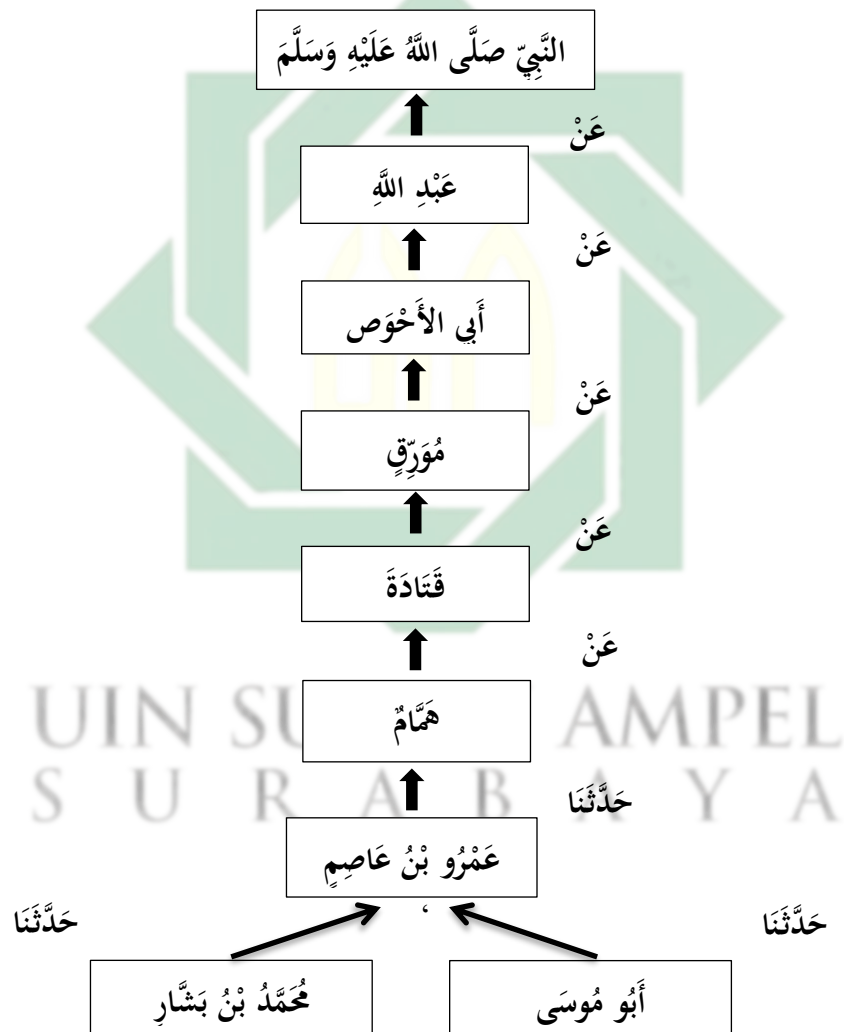
1. Skema tunggal Imam Turmudzi



¹⁸Muhammad bin ‘as bin sawrah bin musa bin al-Ḍiḥak at-turmudzi, *sunan at-turmudzī*, Vol. 3 (Shirkah maktabah wa maṭbi’ah, t. th.), 468



3. Skema sanad Gabungan



d. Data Perawi

1. Muhammad bin Basyār

Nama lengkap : Muhammad bin Basyār bin ‘Ustman

Nama Masyhur : Muhammad bin Basyār al ‘Abdī
 Tahun L/W : L. 167 / W. 252 (85 thn)
 Tabaqat : 10
 Guru : ‘Umar bin ‘āsim, kholid bin haris,
 salim bin nuh, sahal bin yusuf, sofwan
 bin ‘isa, abi ‘asim al dhihak, ‘ibad bin
 musa, ‘abdul a’la bin ‘abdul a’la¹⁹
 Murid : ibnu mājah, zakariya bin yahya al saji,
 ‘abdullah bin ahmadbin hanbal, abu
 bakar ‘abdullah bin abi daud, al qasim
 bin zakariya, yahya bin Muhammad bin
 sa’id
 Kritik :
 Abu hātim ar rāzī mengatakan “şoduq “
 Ibnu Hajar al ‘Asqalani Mengatakan “ Tsiqah “

2. ‘Amr bin ‘āşim

Nama lengkap : ‘Amr bin ‘āşim bin ‘Ubaidillah
 Nama Masyhur : ‘Amr bin ‘āşim al Qaisī
 Tahun L/W : - / W. 213
 Tabaqat : 9

¹⁹ Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.24 ,511

Guru : Hammām, ishak bin yahya bin thalhah,
jarir bin ‘abdul hamid, ja’far bin hibban
ja’far bin sulaiman, syu’bah bin hijaj²⁰

Murid : Muhammad bin Basyār, al bukhori,
Ibrahim bin mustamaral ‘uruqi, ahma bin
ishak al sarmari, ahmad bin al hasan bin
khorosy,

Kritik :
Adz Dzahabī Mengatakan “ al Hāfidz “
Yahyā bin Mu’īn Mengatakan “sālih “

3. Hammām

Nama lengkap : Hammām bin Yahyā bin Dinār

Nama Masyhur : Hamām bin Yahyā al ‘audzī

Tahun L/W : - / W. 164

Tabaqat : 7

Guru : Qatādah, ishak bin ‘abdullah bin abi
thalhah, bakar bin wail, ziyad bin sa’ad,
alqasim bin ‘abdul wahid²¹

Murid : ‘Amr bin ‘āsim, ahmad bin ishak al
hadrami, abu qutaibah salam, sahal bin

²⁰ Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.22 ,87

²¹ Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.30 ,302

bakar, ‘abdullah bin almubarak al
maruzi, ‘abdurrahman bin mahdi

Kritik :

Abu hātim ar Rāzī Mengatakan “ Tsiqah ṣaduq “

Ahmad bin ‘Abdullah al ‘Ijlī Mengatakan “ Tsiqah “

4. Qatādah

Nama lengkap : Qatādah bin Di’āmah bin Qatādah

Nama Masyhur : Qatādah bin Di’āmah as Sadusī

Tahun L/W : L. 61 / W. 117 (56 thn)

Tabaqat : 4

Guru : Muwarriq, Hasan bin bilal, hamid bin
‘abdurrahman bin ‘auf, khalid bin darik,
kholas al hijri, daud bin abi ‘asim, salih
abi al khalil ²²

Murid : Hammām, jarir bin hazim, harb bin
syidad, hamad bin salamah, sulaiman al
a’mary, syu’bah bin hijaj, Mansur bin
zadzan

Kritik :

Yahyā bin Mu’īn mengatakan “ tsiqah “

Ibnu Hajar al ‘Asqalani Mebgatakan “ Tsiqah tsabit “

²² Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.23 ,498

5. Muwarriq

Nama lengkap : Muwarriq bin Musyamarij bin ‘Abdullah

Nama Masyhur : Muwarriq al ‘ijlī

Tahun L/W : - / W. 105

Tabaqat : 3

Guru : abī al Ahwās, anas bin malik, salman
alfarisi, safwan bin muhriz, ‘abdullah
bin ja’far, abi dzar al ghifari²³

Murid : Qatādah, isma’il bin abi khok, jamil
bin murrah, ‘asim al ahwal, muslim bin
muslim musa bin tsarwan

Kritik :

Ahmad bin Syu’aib an Nasāi Mengatakan “ Tsiqah “

Ahmad bin ‘Abdullah al ‘Ijlī Mengatakan “ tsiqah “

6. Abu al ahwās

Nama lengkap : ‘Auf bin Mālik bin Nadlih

Nama Masyhur : ‘Auf bin Mālik al Jisymī

Tahun L/W : - / W. 90

Tabaqat : 3

²³ Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.29 ,18

Guru : ‘Abdullah, ‘Ali bin abi thalib, hasan al bisri, abu hurairah al dausi, ‘alqamah bin qais, ‘Umar bin khattab²⁴

Murid : Muwarriq, ibrahim bin muslin al hijri, ibrahim bin muhajir, ‘Abdullah bin murrah, ‘abdul malik bin ‘amir, ‘abdul malik bin maisaroh

Kritik :
Ahmad bin Syu’aib an Nas āi Mengatakan “ Tsiqah “
Ahmad bin ‘Abdullah al ‘Ijlī Mengatakan “ tsiqah “

7. ‘Abdillah

Nama lengkap : ‘Abdillah bin Mas’ūd bin ḥabīb

Nama Masyhur : ‘Abdillah bin Mas’ūd

Tahun L / W : - / W. 32

Tabaqat : 1

Guru : Abu Hurairah al-Dausī, anas bin malik al ansar, sa’ad bin mu’adz al ansariy, safwan bin ‘asal al muradi, ‘umar bin ‘abdul khottob ²⁵

Murid : Abu al ahwās, abu zar’ah bin ‘amr, abu ‘alqamah al misri, abu ‘amir al hadramiy, abi bin ka’ab al Ansari, al

²⁴ Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.22 ,445

²⁵Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.16, 121

hasan al basari, al hatim bin ‘utaibah al
kadzi

Kritik :

Ibnu Abī ḥatim ar Rāzi Mengatakan “Ṣaḥābi”

8. Abu Musa

Nama lengkap : Muhammad bin al Mutsanna bin ‘Ubaid bin Qais

Nama Masyhur : Muhammad bin al Mutsanna al ‘anziy

Tahun L / W : L. 167/W. 252

Tabaqat : 10

Guru : ‘Amr bin ‘āṣim bin ‘Ubaidillah, ahmad bin salih
al misri, abi ‘ali al hanafi, yunus bin bakir, yazid
bin harun, waki' bin al jarah, Mansur bin wirdan²⁶

Murid : Muhammad Bin Isma’il Al Bukhori, Ibrahim Bin
Abi Daud, Ahmad Bin Hanbal, Al ‘Abbas Bin
Muhammad Al Dauri, Ibnu Abi Syaibah Al ‘Aisiy,
Ali Bin ‘Ismail. Muhammad bin basyar al ‘Abdiy

Kritik :

Abu hatim mengatakan salih al haddist, saduq

Ibnu hajar al ‘asqalani mengatakan tsiqah tsabit

e. I’tibar

²⁶Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol.26, 359

Dari pemaparan skema diatas kita dapat mengetahui bahwa hadis tersebut bukan termasuk hadis syahid sebab dari beberapa sanad hanya terdapat satu sahabat saja yang meriwayatkan yakni sahabat ‘abdullah dan diketahui hadis ini mempunyai dua jalur sanad dan terdapat muttabi’ nya yakni perawi abu musa dan Muhammad bin basyar memiliki sanad guru yang sama yakni ‘Amr bin ‘ashim



BAB IV

ANALISIS HADIST TENTANG BATASAN AURAT

A. Kualitas dan kejujuran hadist batasan Aurat wanita

Pada Analisis Kualitas Hadist Acuan Teori Menggunakan Persyaratan Hadist Sahih yang Telah di Jelaskan Pada Bab Sebelumnya Yakni Ketersambungan Sanad Hadist, mulai awal hingga akhir sanad semua Perawinya Adil Dhabit, Tidak Terdapat Kejanggalan dan juhga cacat

1. Kualitas Sanad

a. Ketersambungan Sanad

Agar dapat melihat kualitas shahih suatu hadis maka perlu menganalisis keterkaitan antara guru dan murid pada rawi satu dengan rawi yang lain.

Hadis pertama, yaitu hadis yang menjelaskan tentang berpakaian tetapi telanjang dalam riwayat Imam Muslim. Dalam menganalisis ketersambungan sanadnya yakni dari perawi thabaqat pertama Abu Hurairah meriwayatkan dari nabi dengan menggunakan lambang periwayatan Qala dapat diidentifikasi bahwa abu Hurairah mendengarkan secara langsung dari Rasulullah. Jika dilihat dari tahun wafatnya, Rasulullah wafat pada tahun 11 H sementara abu hurairah wafat pada tahun 57 H. Sehingga dapat dipastikan bahwa abu hurairah semasa dengan Rasulullah.

Abu hurairah menerima hadist dari rasulullah dan diriwayatkan kepada Dzikwan dengan lambang periwayatan sighot 'An, Dzikwan wafat pada tahun 101 H. sementara abu hurairah wafat Pada tahun 57. Sehingga selisih 44 tahun dan pada tadhhibul kamal tercantu bahwa Dzikwan merupakan Murid dari Abu hurairah maka dapat disimpulkan Dzikwan dan abu hurairah adalah semasa

Dzikwan menerima hadist dari abu hurairaah dan diriwayatkan kepada Suhaïl dengan lambang periwayatan sighot 'An, Dzikwan wafat pada tahun 101 H. sementara Suhail wafat Pada tahun 138. Sehingga selisih 37 tahun dan diketahui bahwa Suhail merupakan anak sekaligus murid dari dzikwan. maka dapat disimpulkan Dzikwan dan suhail dapat dipastikan bertemu dan semasa

Suhail menerima hadist dari Dzikwan dan diriwayatkan kepada Syarik dan jarir dengan lambang periwayatan sighot 'An, Suhail wafat pada tahun 153 H. sementara jarir lahir pada tahun 108H. dan wafat pada tahun 188 H dan Syarik wafat pada tahun 140 H. . Sehingga selisih antara suhail dan jarir 35 tahun dan suhail dan syarik 13 tahun maka dapat disimpulkan suhail dengan syarik dan jarir ada semasa.

jarir menerima hadist dari suhail dan diriwayatkan kepada ishak bin Ibrahim dan zuhair bin harb dengan lambang periwayatan sighot 'An, mereka berdua memiliki hubungan guru dan murid dengan Suhail maka dapat disimpulkan suhail dengan syarik dan jarir ada semasa.

Syarik menerima hadist dari suhail dan diriwayatkan kepada Aswad bin 'amir dengan lambang periwayatan sighthot 'An, mereka memiliki hubungan guru dan murid maka dapat disimpulkan keduanya bertemu dan hidup semasa. Dengan demikian hadist ini dinilai.Muttasil.

Menurut hasil kajian *ittisal al-sanad* diatas bisa disimpulkan bahwa hadis tentang berpakaian tetapi telanjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sanadnya bersambung hal ini dibuktikan antara satu perawi dengan perawi lainnya memiliki hubungan guru dan murid sehingga bersambung dari mukhorij hingga rasulullah.

Hadis kedua, hadis tentang orang yang boleh melihat aurat wanita yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hasil analisa data hadist mulai dari biografi dan simbol periwayatan yang digunakan dapat diastikan bahwa para perawi tersambung antara satu dengan yang lainnya, walaupun terdapat perawi yang tidak ditemukan tahun lahir dan waqfatnya yakni Hakim bin Mu'awiyah bin haidah akan tetapi ulama berkomentar bahwa perawa tersebut stiqah sehingga dapat dipastikan bahwa sanadnya tersambung dari mukhorij hingga rasulullah

.Hadis ketiga, hadis tentang aurat wanita yang dipercantik oleh setan yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi. dari hasil analisa data hadist mulai dari biografi dan simbol periwayatan yang digunakan, dapat diastikan bahwa para perawi tersambung antara satu dengan yang lainnya, walaupun terdapat perawi yakni Muhammad bin mustanna bin 'ubaid yang dikomentari oleh ulama' abu hatim dengan komentar soduq akan tetapi

ibnu hajar al asqalani berkomentar stiqah stabit dan juga antar perawi satu dengan lainnya memiliki hubungan antara guru dan murid sehingga dapat dipastikan bahwa sanadnya mulai dari mukhorij hingga rasulullah. Adalah Muttasil

b. Perawinya harus Adi dan dhabit

Selain ketersambungan sanad untuk mengetahui kualitas shohih hadist diatas perlu juga menganalisis keadilan dan kedhabitan perawi..analisis ini melibatkan komentar-komentar dan kritikus para ulama' terhadap keadilan dan kedhabitan perawi tersebut.

Hadist pertama, Hadist tentang berpakaian tetapi telanjang yang diriwayatkan oleh imam muslim. Dilihat dari komentar-komentar para ulama yang telah dicantumkan pada bab tiga mulai dari mukhorrij hingga sahabat semua perawinya memiliki komentar stiqah sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perawi dalam sanad hadist ini adil dan dhabit

Hadist kedua, Hadist Tentang orang yang boleh melihat aurat wanita Yang diriwayatkan oleh ibnu majah. Dari pemaparan bab tiga semua perawi berkualitas shohih akn tetapi terdapat dua perawi yang dikomentari shoduq tetapi sebagian ulama juga mengomentari stiqah sehingga dapat disimpulkan bahwa semua perawi dalam hadist ini adil dan dhabit.

Hadist ketiga.Hadist tentang aurat wanita yang dipercantik oleh setan Yang diriwayatkan oleh imam turmuzi. Dalam pemaparan komentar para ulama di bab tiga tidak terdapat sama sekali perawi yang dikomentari

dhaif bahkan sebagian perawi dikomentari ulama dengan shighat stiqah sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh perawi sanad hadist ini adil dan dhabit.

c. Tidak Adanya Syadz

Penelitian Selanjutnya menganalisis tentang keberadaan syadz dalam suatu hadist. Setelah ditelusuri pada bab sebelumnya mengenai data hadist, tidak ditemukan hadist lain yang mempunyai pertentangan terhadap hadist yang telah peneliti paparkan. Sehingga pada penelitian sanad ini tidak ditemukan syadz didalamnya.

d. Tidak Adanya Illat

Melihat dari pemaparan ketersambungan sanad dan juga jahr wa ta'dil yang tercantum pada bab tiga, tidak terdeteksi adanya illat pada sanad hadist-hadist batasan aurat mulai dari hadist pertama hingga hadist ketiga. Para ulama juga memberikan komentar yang baik dan positif pada seluruh perawi hadist-hadist diatas sehingga dapat dinilai bahwa dari segi sanad kualitasnya baik.

2. Kualitas Matan

a. Selaras Dengan Al Quran

Hadist yang telah dicantumkan pada bab tiga sebelumnya secara makna memiliki intisari yang sama yakni membahas tentang aturan

terhadap ‘aurat wanita. Hadist ini sejalan dengan alquran yang terdapat pada Q.S. Al Ahzab Ayat 59 Yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah Mereka menutupkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka dikenali, sehingga mereka tidak di ganggu. Dan Allah maha pengampun, maha penyayang

Dari pemaparan ayat alquran diatas dapat disimpulkan bahwa hadist tentang aturan ‘aurat wanita dengan ayat alquran tidak bertentangan satu sama lain.

b. Tidak Bertentangan Dengan Hadist mutawattir dan lebih shohih

Mengamati dari penelitian yang dipaparkan pada bab tiga tidak terdapat satu pun yang menunjukkan pertentangan terhadap hadist yang di pakai oleh peneliti. Bahkan penelitian ini memakai metode maudhu’I yang artinya mencari hadist lain yang setema dan berkaitan. Dan juga tidak ditemukan hadist yang bertentangan dengan kualitas lebih sahih.

c. Tidak bertentangan dengan Sunnatullah

Berdasarkan analisis terhadap hadist- hadist yang tercantum pada bab tiga. matan-matan nya tidak bertentangan dengan sunnatullah sebab

matannya itu arah dengan prinsip agama Islam yakni mengatur aurat wanita agar terhindar dari hal-hal yang membuat maksiat kepada Allah SWT.

d. Tidak Bertentangan dengan Akal, Indra dan Ilmiah

Berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis yang tercantum pada bab tiga. Ketiga hadis tersebut memiliki matan yang tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmiah. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Archives of Sexual Behavior*, menjelaskan bahwa laki-laki lebih memperhatikan perempuan dengan bentuk tubuh seperti jam pasir. Maka penelitian tersebut sejalan dengan matan hadis mengenai batasan aurat pada wanita.

3. Kejujahan Hadis

Hadis pertama, hadis tentang berpakaian tapi telanjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dilihat dari hasil kajian di atas hadis ini ber kualitas shohih dari segi sanad. Sementara matannya juga tidak bertentangan dengan Al-Quran dan akal pikiran ilmiah. Sehingga hadis ini termasuk kategori *Hadis Mukham maqbul Ma'mulun bih* yakni hadis maqbul yang dapat digunakan sebagai pedoman beramal sebab hadis ini terbebas dari pertentangan.

Hadis Kedua, Hadis tentang orang yang boleh melihat aurat wanita yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Dilihat dari hasil kajian di atas hadis ini ber kualitas shohih dari segi sanad. Sementara matannya juga tidak bertentangan dengan Al-Quran dan akal pikiran ilmiah. Sehingga hadis ini termasuk kategori *Hadis Mukham maqbul Ma'mulun bih* yakni hadis maqbul yang dapat

digunakan sebagai pedoman beramal sebab hadist ini terbebas dari pertentangan.

Hadist ketiga, hadist tentang aurat wanita yang dipercantik oleh setan yang diriwayatkan oleh turmuzi. Dilihat dari hasil kajian diatas hadist ini ber kualitas shohih dari segi sanad. Sementara matan nya juga tidak bertentangan dengan al quran dan akal pikiran ilmiah. Sehingga hadist ini termasuk kategori *Hadist Muhkam maqbul Ma'mulun bih* yakni hadist maqbul yang dapat digunakan sebagai pedoman beramal sebab hadist ini terbebas dari pertentangan.

B. Implikasi pemaknaan hadist-hadist Batasan aurat Terhadap trend jilbab yang tidak menutup aurat.

Pada penelitian ini membahas suatu fenomena yang terjadi pada sebagian besar kalangan wanita muda di zaman ini. Permasalahan yang dibahas mengenai tentang batasan aurat dalam agama islam yang banyak dari kalangan wanita tidak memperhatikannya hal ini disebabkan pada masa ini kebanyakan kalangan wanita islam yang mengikuti trend-trend dari barat yang tidak sesuai dengan aturan syariat islam.

Fenomena trend yang dibahas oleh peneliti saat ini adalah trend jilbab yang tidak menutup aurat sesuai dengan aturan syariat islam. Trend ini membuat kalangan wanita muslim menggunakan jilbab dengan berbagai model yang tidak menutup aurat pada dadanya, sehingga jilbab yang as al mulanya memiliki fungsi sebagai penutup aurat beralih fungsi sebagai pelengkap wanita dalam style berpakaian. Yang tersebar dimedia sosial sebagai berikut.



Melihat fenomena tersebut peneliti mengimplikasikan dengan kajian hadis yang dibahas pada bab tiga. Hadis yang pertama, menjelaskan bahwa Rasulullah melaknat wanita yang berpakaian tetapi telanjang, dapat diartikan Rasulullah melarang wanita untuk menggunakan pakaian yang ketat sehingga menunjukkan bentuk lekuk tubuh, termasuk juga bagian dada wanita. Maka, trend jilbab ini tidak sesuai dengan ajaran syariat Rasulullah karena hal itu merupakan berpakaian tetapi telanjang. Hadis yang kedua, menjelaskan bahwa Rasulullah menganjurkan kita untuk menjaga aurat kecuali kepada istrimu dan budak yang kamu miliki. Dapat diartikan bahwa aurat kita tidak boleh terlihat oleh siapapun bahkan saat sendirian. Hal ini bertentangan dengan fenomena yang menggunakan jilbab sebagai fashion agar terlihat menarik di depan umum. Hadis yang ketiga, menjelaskan bahwa Rasulullah menjelaskan ketika wanita keluar maka setan akan memprindahnya dimata laki-laki. Dapat diartikan bahwa ketika bentuk dada wanita terlihat setan akan mempercantiknya dan menyebabkan semakin besarnya syahwat laki-laki yang melihatnya.

menjelaskan bahwa Rasulullah menjelaskan ketika wanita keluar maka setan akan mmprindahya dimata laki-laki. Dapat diartikan bahwa ketika bentuk dada wanita terlihat setan akan mempercantiknya dan menyebabkan semakin besarnya syahwat laki-laki yang melihatnya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa data yang telah dijelaskan dan dipaparkan pada bab – bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. kualitas dan keujjahan hadis memilih pasangan

Berdasarkan pemaparan dan analisa data hadis tentang menutup aurat pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *hadis pertama*, yaitu hadis tentang berpakaian tetapi telanjang yang diriwayatkan oleh imam Turmudzi dengan nomer indeks 1173, *hadis kedua* yaitu hadis tentang orang yang boleh melihat aurat wanita yang diriwayatkan oleh Ibnu majah dengan nomer indeks 1920. Adapun *hadis ketiga* yaitu hadis aurat wanita yang dipercantik oleh saitan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan nomer indeks 2128. Ketiga hadist tersebut memiliki status shahih sebab semua perawinya memiliki kualitas stiqah dan dapat digunakan sebagai hujjah sebab tidak bertentangan dengan akal sehat dan syariat islam.

2. Makna Hadis Batasan Aurat

Berdasarkan makna hadis yang telah dipaparkan, dapat difahami bahwa dalam berpakaian terutama seorang wanita seharusnya tetap menutup aurat hingga tidak tampak bentuk aurat tersebut . walau mengikuti gaya berjilbab sesuai trend yang berkembang tetapi harus sesuai dengan aturan syariat yakni harus menutup aurat hingga tidak terlihat bentuknya.

3. implikasi makna hadis batasan aurat yang berkaitan dengan trend jilbab masa kini

Berdasarkan korelasi yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa antara makna hadis batasan aurat dan fenomena trend jilbab yang dililit di leher memiliki makna yang kontra sebab dalam hadist disebutkan bahwa dalam berpakaian maupun berjilbab tidak boleh menunjukkan lekuk tubuh serta berniat untuk bergaya agar terlihat cantik hal ini bertentangan dengan trend jilbab ini sebab menunjukkan bentuk dada wanita dan juga digunakan untuk bergaya.

B. Saran

Peneliti menyadari akan banyaknya kekurangan dalam pemilihan kata maupun penyajian data penelitian ini. penelitian tentang fenomena hilangnya fungsi hijab sebagai penutup aurat ini masih perlu pembahasan lebih lanjut lagi. penelitian ini masih memerlukan beberapa kajian keilmuan dan prespektif lain untuk mengetahui lebih dalam mengenai fakta model trend jilbab wanita. Sehingga kedepanya diharapkan untuk lebih luas lagi dalam mengkaji fakta-fakta baru ini agar menghasilkan pengetahuan dan keilmuan yang baru .

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad ibn isma'il al-Muqaddam, dkk. 2008. *Jilbab itu cahayamu*, PT. Mirqot Ilmu ihsani: Jakarta,
- Syaikh Imad Zaki al-Barudi. 2003 Tafsir wanita, penerjemah Samson Rahman Jakarta:Pustaka al-Kaustar.
- Ali, Nizar. 1992. *Hadis versus Sains (Memahami Hadis-hadis Musykil)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hamang, M. Nasri. "Kehujjahan Hadis Menurut Imam Mazhab Empat", *Jurnal Hukum Diktum*, vol. 9, no. 1. Januari 2011.
- Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustaqim, Abdul. 2016. *Ilmu Ma'anil Hadis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Siyoto, Sandu Siyoto dan Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Susanto, Alpino. et. al. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Poerardaminta, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN. Balai Pustaka)
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*. t.t. : Dar- Al-Kitab AlArabiy,tt, jilid I.
- Ibnu Timiyah, *Hijab Al Ma'ah* dalam Majmu' Rasail fil Al-Hijab wa al-safur, t.t.
- Fatkul Chodir, Aurat menurut prespektif Imam Fakhuruddin Al-Razi, Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam, Vol 2 no 1, Maret 2017.
- Haya binti Mubarak al Barik.20001. *Ensiklopedia anita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah. T.P, *kamusarab Indonesia* (Jakarta:hidakaryaAgung, 1990).
- Ahla Sofiyah, Ashif Az Zafi, *Hijab Bagi anita Muslimah di Era Modern*,vol 13, No 1 (Kudus:Institut Agama Islam Negeri Kudus,2020).
- Studi hadis uin sunan ampel Idri, *Studi Hadis* (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press.2018),
- Syahrul gufron, *Pengertian Hadis Tematik dan Sejarah Pertumbuhannya*, vol 1 no 6, april-Juni 2011..

Maulana ira, *Studi Hadis Tematik*, Bukhori:Jurnal Ilmu Hadis, vol 1 no 2, Juli-Desember 2018.

Syahrul gufron, *Pengertian Hadis Tematik dan Sejarah Pertumbuhannya*, vol 1 no 6, april-juni 2011.

Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol 28,172



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A